

PENGARUH STRES TERHADAP PENYALAHGUNAAN ALKOHOL PADA DEWASA AWAL DI JAKARTA

Yordi Natalia Nanuru¹, Yeny Duriana Wijaya², Aries Yulianto³
Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jalan Arjuna Utara Nomor 9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11510
odynanuru@gmail.com

Abstrak

Hasil survei BNN tahun 2016 mengatakan bahwa angka prevalensi minum alkohol paling banyak pada kelompok umur 20-29 tahun, yang berpendidikan tinggi, dan bekerja. Hal ini juga terjadi pada individu dewasa awal di Jakarta. Penyalahgunaan alkohol pada individu dewasa awal disebabkan oleh adanya stres yang berasal dari dalam diri individu, keluarga, komunitas dan lingkungan fisik. Individu mempersepsikan alkohol mampu membantu mengurangi stres yang dialami sehingga individu cenderung mengulangi perilaku konsumsi alkohol. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh stres terhadap penyalahgunaan alkohol pada dewasa awal di Jakarta. Rancangan penelitian ini adalah penelitian kausal dengan menggunakan teknik sampling insidental dan jumlah sampel 100 orang di Jakarta. Stres diukur menggunakan skala stres yang mengacu pada teori Sarafino (2008) dengan reliabilitas (α)= 0,894 dan jumlah 24 aitem valid ($r \geq 0,30$). Penyalahgunaan alkohol diukur menggunakan skala AUDIT oleh WHO (2001) yang merupakan skala objektif untuk menilai konsumsi alkohol dengan reliabilitas (α)=0,86 dan jumlah 10 aitem. Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana diperoleh nilai sig (p) = 0,543; (p) = 0,543 > 0,05), yang artinya tidak ada pengaruh stres terhadap penyalahgunaan alkohol dalam penelitian ini. Diketahui juga jenis kelamin, usia, status tempat tinggal, urutan anak dalam keluarga, dan uang saku perbulan tidak memiliki hubungan dengan penyalahgunaan alkohol.

Kata Kunci: Stres, Penyalahgunaan alkohol, Dewasa awal.

Abstract

The BNN survey results in 2016 report that the prevalence of drinking alcohol was mostly in the age group of 20-29 years, who were highly educated, and worked. This also occurs in early adult individuals in Jakarta. Alcohol abuse in early adults is caused by the stress that comes from within the individual, family, community and physical environment. Individuals perceive alcohol can help reduce stress so they tend to repeat alcohol consumption behavior. The purpose of this research was to determine the effect of stress on alcohol abuse in early adulthood in Jakarta. The design of this study is causal research using accidental sampling techniques and with total sample of 100 people in Jakarta. Instrument of stress in this research using Sarafino theory (2008) with reliability (α) = 0.894 and a number of 24 valid items ($r \geq 0.30$). Alcohol abuse using the AUDIT scale from WHO (2001) which is an objective scale to assess alcohol consumption and with reliability level (α) = 0.86 and a total of 10 items. Based on the results of a simple linear regression test, the sig (p) = 0.543; (p) = 0.543 > 0.05), which means there is no influence of stress on alcohol abuse in this research. In addition, it is also known that gender, age, lecture level, residence status, birth order, and monthly allowance do not have a relationship with alcohol abuse.

Keywords: Stress, Alcohol abuse, Early adult.

Pendahuluan

Hasil survei Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2016 mengatakan bahwa angka prevalensi minum alkohol yang paling banyak berada pada kelompok umur 20-29 tahun, yang berpendidikan tinggi, dan bekerja. Di Jakarta sendiri banyak sekali tempat-tempat untuk menikmati *wine* atau jenis minuman beralkohol yang lain. Hal ini memberi catatan untuk Jakarta bahwa konsumsi alkohol terbesar kedua ada di Jakarta.

Menurut Hurlock (1991), dewasa awal adalah masa peralihan dari masa remaja yang dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira 40 tahun. Individu dewasa awal diharapkan untuk melakukan penyesuaian diri dengan cara hidup baru dan memanfaatkan kebebasan yang diperolehnya. Sehingga masa dewasa awal dapat dikatakan sebagai masa bermasalah karena individu diperhadapkan dengan masalah-masalah yang lebih sukar juga paling banyak jumlahnya dalam periode ini. Dan tak sedikit individu dewasa awal yang menyalahgunakan alkohol. Asumsi ini berdasarkan penelitian Miller, et al (2016) yang melakukan penelitian kepada subjek dewasa dengan usia 18 sampai 30 tahun yang mengkonsumsi alkohol minimal sekali, hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi kadar alkohol dalam minuman yang dikonsumsi orang dewasa muda maka semakin tinggi resiko individu tersebut untuk melakukan tindakan yang diluar kendali.

Penyalahgunaan alkohol merupakan hal yang mengacu pada penggunaan alkohol secara maladaptif atau tidak sesuai (Badan Narkotika Nasional, 2007). Dengan kata lain, penyalahgunaan alkohol adalah pola konsumsi alkohol yang telah menimbulkan masalah-masalah dalam hidup pengonsumsi, namun ia tidak melakukan perubahan pada pola konsumsinya (Alim, 2002). WHO memberikan standar minum sekitar 13 gram etanol yang setara dengan 1 kaleng bir (5%), 1 gelas anggur (12%), dan 1 sloki spirits (40%). Artinya apabila individu mengkonsumsi alkohol melebihi standar

yang ditetapkan dapat dikatakan sebagai penyalahguna alkohol.

Penyalahgunaan alkohol terjadi karena mereka menggunakan alkohol untuk mengatasi masalah psikologis atau stres dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sejalan dengan yang dikatakan Nurwijaya & Ikawati (2009) bahwa seseorang minum-minuman beralkohol sebagai cara untuk melarikan diri karena dengan mabuk dia merasa mudah melupakan. Tetapi setelah sadar dari mabuknya masalah masih ada. Ini berbahaya karena dapat menyebabkan alkoholisme atau ketergantungan. Hal ini disebabkan oleh tingkat toleransi alkohol yang dapat meningkat secara bertahap, akibatnya mereka mulai minum lebih banyak setiap harinya.

Ini menunjukkan bahwa stres berpengaruh terhadap penyalahgunaan alkohol. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Hawari (1990, dalam Hawari 1996) bahwa mekanisme terjadinya penyalahgunaan alkohol karena faktor predisposisi atau internal individu yaitu adanya stres.

Sarafino (2008) mendefinisikan stres sebagai kondisi dimana transaksi antara individu dengan lingkungan menyebabkan perbedaan persepsi antara tuntutan fisik atau psikologis suatu situasi dan kemampuan individu secara biologis, psikologis, atau sosial. Adapun dua aspek utama dari dampak yang ditimbulkan akibat stres yang terjadi, yaitu aspek biologis sebagai gejala fisik yang dirasakan ketika seseorang sedang mengalami stres dan aspek psikologis yang terdiri dari gejala kognisi, gejala emosi, dan gejala tingkah laku.

Terjadinya stres pada individu tergantung pada sumber stres (stressor) yang muncul. Sarafino (1990, dalam Smet, 1994) mengatakan bahwa stressor pada individu bisa berasal dari dalam diri individu, keluarga, komunitas dan lingkungan fisik. Hasil penelitian Sholichatun (2011) menemukan sumber stres utama yang dirasakan yaitu bersumber dari hubungan personal, keterpisahan dengan keluarga atau pasangan. Sedangkan hasil penelitian Keyes, et al (2012) menyebutkan bahwa penyebab stres yang

berhubungan dengan konsumsi alkohol adalah stressor yang berasal dari kehidupan sehari-hari termasuk menikah, pindahan, mulai bekerja, masalah di rumah atau dalam pekerjaan, dan penyakit yang diderita.

Namun tidak semua individu pada usia dewasa awal ketika stres akan membuat ia menjadi penyalahguna alkohol. Stres tidak selalu memberikan dampak negatif karena stres juga berdampak positif kepada individu. Ketika individu tersebut fokus pada hal yang positif, tetap optimis, menggunakan pemecahan masalah dan melakukan perencanaan untuk mengatasi masalah maka diduga dia tidak akan menjadi penyalahguna alkohol.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh pengaruh stres terhadap penyalahgunaan alkohol pada dewasa awal di Jakarta.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada pengaruh positif stres terhadap penyalahgunaan alkohol pada dewasa awal di Jakarta.

Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah dewasa awal berusia 18-30 tahun yang berdomisili di Jakarta. Karena jumlah populasi tidak diketahui secara pasti, maka peneliti membatasi sampel sejumlah 100 orang untuk memenuhi kuota minimal pengambilan sampel dari populasi tidak terhitung. Sampel yang diambil dalam penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan jenis *accidental sampling* artinya siapa saja yang secara tidak sengaja bertemu dengan peneliti dan sesuai dengan karakteristik penelitian maka dapat digunakan sebagai sampel/responden

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner yang dibentuk dalam skala likert. Kuesioner yang digunakan terdiri dari 3 bagian, yaitu: data penunjang (jenis kelamin, usia, urutan anak dalam keluarga, status tempat tinggal, uang saku perbulan, dan alasan mengkonsumsi alkohol), skala stres yang mengacu pada

teori yang dikemukakan oleh Sarafino (2008) dengan jumlah 24 aitem, dan *Alcohol Use Disorders Identification Test* (AUDIT) oleh WHO (2001) yang merupakan skala objektif yang banyak digunakan pada penelitian terkait konsumsi alkohol dan terdiri dari 10 aitem.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menggunakan teknik *Internal Consistency*. Dari hasil uji reliabilitas pada alat ukur stres menghasilkan skor alpha cronbach's (α)=0,894 yang artinya reliabel. Sedangkan skala AUDIT yang merupakan skala objektif yang banyak digunakan pada penelitian terkait konsumsi alkohol telah divalidasi lintas jenis kelamin dan dalam berbagai kelompok ras/etnis, hasil uji reliabilitas yang diperoleh $r=0,86$ yang artinya reliabel. Oleh karena itu peneliti tidak melakukan uji validitas dan reliabilitas pada skala AUDIT ini.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Responden Penelitian

1. Jenis Kelamin

Tabel 1 Gambaran jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	67	67,0%
Perempuan	33	33,0%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel diperoleh hasil bahwa yang menjadi responden dalam penelitian ini lebih banyak yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 67 orang (67%).

2. Usia

Tabel 2 Gambaran usia

Usia	Frekuensi	%
18	3	3,0%
19	6	6,0%
20	21	21,0%
21	26	26,0%

22	26	26,0%
23	11	11,0%
24	3	3,0%
25	1	1,0%
26	1	1,0%
27	1	1,0%
29	1	1,0%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel diperoleh bahwa responden terbanyak berusia 21 tahun (26%) dan 22 tahun (26%). Selanjutnya Responden usia 25-29 tahun masing-masing hanya memiliki persentase 1%.

3. Status Tempat Tinggal

Tabel 3 Gambaran status tempat tinggal

Status tempat tinggal	Frekuensi	%
Bersama keluarga	52	52,0%
Tinggal sendiri	48	48,0%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel diketahui bahwa jumlah responden didominasi oleh individu dewasa awal yang tinggal bersama keluarga yaitu 52 orang, sedangkan yang tinggal sendiri sebanyak 48 orang.

4. Urutan Anak Dalam Keluarga

Tabel 4 Gambaran urutan anak dalam keluarga

Urutan dalam keluarga	Frekuensi	%
Anak tunggal	9	9,0%
Anak sulung	32	32,0%
Anak tengah	33	33,0%
Anak bungsu	26	26,0%
Total	100	100%

Diketahui jumlah responden terbanyak yaitu anak tengah sebanyak 33 orang, sedangkan responden yang paling sedikit yaitu anak tunggal sebanyak 10 orang.

5. Uang Saku Perbulan

Tabel 7 Gambaran uang saku perbulan

Jumlah uang saku perbulan	Frekuensi	%
kurang dari 1juta	40	40,0%
1juta-2juta	35	35,0%
lebih dari 2juta	25	25,0%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel diketahui bahwa kelompok yang mendominasi yaitu individu dewasa awal yang diberikan uang saku perbulan kurang dari 1juta dengan jumlah responden sebanyak 40 orang, sedangkan responden yang paling sedikit adalah yang diberikan uang saku lebih dari 2juta yaitu sebanyak 25 orang.

6. Alasan Mengkonsumsi Alkohol

Tabel 6 Alasan mengkonsumsi alkohol

Hal-hal yang berkaitan dengan konsumsi alkohol	Frekuensi	%
Alkohol yang mudah didapatkan	28	28,0%
Hubungan tidak harmonis dengan orangtua	5	5,0%
Kematian orangtua	4	4,0%
Kesibukan orangtua	5	5,0%
Perceraian orangtua	3	3,0%
Suasana rumah yang kurang nyaman	10	10,0%
Teman yang juga mengkonsumsi alkohol	45	45,0%
Total	100	100%

Dari tabel diatas diketahui bahwa alasan terbanyak responden mengkonsumsi alkohol adalah karena teman yang juga mengkonsumsi alkohol yaitu sebanyak 45 orang, selanjutnya alasan kedua karena alkohol yang mudah didapatkan sebanyak 28 orang, dan alasan paling sedikit yaitu perceraian orangtua sebanyak 3 orang.

Kategorisasi Stres

Tabel 7 Hasil kategorisasi tingkat stres

Batasan skor	Kategorisasi	Jumlah
$X \geq 64,61$	Tinggi	27
$55,61 \leq X < 64,61$	Sedang	39
$55,61 < X$	Rendah	34
		100

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa kategori tingkat stres yang dominan pada dewasa awal yaitu stres tingkat sedang sebanyak 39 orang. Sedangkan sebanyak 34 orang yang berada pada stres tingkat rendah dan sebanyak 27 orang yang berada pada stres tingkat tinggi.

Kategorisasi Penyalahgunaan Alkohol

Tabel 8 Hasil kategorisasi penyalahgunaan alkohol berdasarkan skor AUDIT

Skor AUDIT	Kategorisasi	Jumlah
<8	Peminum Ringan	0
8-15	Peminum Menengah	24
≥ 16	Peminum Berat	76
		100

Pada tabel dapat dilihat bahwa jumlah terbanyak kategori ini adalah peminum berat sebanyak 76 orang dan kategori peminum menengah sebanyak 24 orang. Dalam pengkategorian ini tidak ada dewasa awal dalam kategori peminum ringan.

Pengaruh Stres Terhadap Penyalahgunaan Alkohol

Tabel 9 Hasil uji regresi linear sederhana

Regresi Linear	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Constant	16,801	3,027		5,550	0,000
Stres	0,030	0,050	0,062	0,611	0,543

Pada tabel diperoleh nilai signifikan (p) = 0,543; (p) > 0,05) yang berarti hipotesis ditolak. Artinya, tidak ada pengaruh yang signifikan stres terhadap

penyalahgunaan alkohol pada dewasa awal di Jakarta.

Berdasarkan tabel juga dapat dilihat nilai koefisien untuk persamaan nilai pengaruh variabel stres terhadap penyalahgunaan alkohol adalah sebesar 0,030, sementara nilai konstanta penyalahgunaan alkoholnya adalah 16,801. Artinya, setiap peningkatan skor stres sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan skor penyalahgunaan alkohol sebesar 0,030 satuan.

Persamaan pengaruh stres terhadap penyalahgunaan alkohol tersebut dapat dituliskan sebagai berikut, di mana Y adalah skor penyalahgunaan alkohol, dan X adalah skor stres:

$$Y = 16,801 + 0,030 X$$

Tabel 10 Hasil uji R Square

Predictors: Stres	R Square
	0,004

Untuk nilai kontribusi stres terhadap penyalahgunaan alkohol diketahui nilai R Square = 0,004, hal ini menunjukkan bahwa kontribusi stres terhadap penyalahgunaan alkohol sebesar 0,4% dalam peningkatan penyalahgunaan alkohol pada dewasa awal di Jakarta. Nilai ini hampir tidak berpengaruh, oleh karena itu dianggap tidak ada pengaruh stres terhadap penyalahgunaan alkohol.

Tabulasi Silang Stres dan Penyalahgunaan Alkohol

Tabel 11 Hasil tabulasi silang antara stres dengan penyalahgunaan alkohol

		Kategori penyalahgunaan alkohol		Total
		Peminum menengah	Peminum berat	
Stres rendah		6	21	27
		6,0%	21,0%	27,0%
Tingkat stres sedang		8	31	39
		8,0%	31,0%	39,0%
Stres tinggi		10	24	34
		10,0%	24,0%	34,0%
Total		24	76	100
		24,0%	76,0%	100%

Berdasarkan tabel diperoleh responden dengan tingkat stres sedang lebih banyak dikategorikan peminum berat yaitu sebanyak 31% daripada peminum menengah sebanyak 8%. Responden dengan tingkat stres tinggi lebih banyak dikategorikan peminum berat yaitu sebanyak 24% daripada peminum menengah sebanyak 10%. Dan responden dengan tingkat stres rendah lebih banyak dikategorikan peminum berat yaitu sebanyak 21% daripada peminum menengah 6%.

Analisis Penyalahgunaan Alkohol dengan Data Penunjang

Chi square jenis kelamin dengan penyalahgunaan alkohol

Tabel 12 Hasil chi square jenis kelamin dengan penyalahgunaan alkohol

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	0,210	1	0,647
N of Valid Cases	100		

Diperoleh hasil *chi-square* antara jenis kelamin dan penyalahgunaan alkohol dengan nilai sig sebesar 0,647 ($p > 0,05$), artinya tidak adanya hubungan yang signifikan pada jenis kelamin dan penyalahgunaan alkohol.

Chi square status tempat tinggal dengan penyalahgunaan alkohol

Tabel 13 Hasil chi square status tempat tinggal dengan penyalahgunaan alkohol

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2,722	1	0,099
N of Valid Cases	100		

Diperoleh hasil *chi-square* antara status tempat tinggal dan penyalahgunaan alkohol dengan nilai sig sebesar 0,099 ($p > 0,05$), artinya tidak adanya hubungan yang signifikan pada status tempat tinggal dan penyalahgunaan alkohol.

Chi square urutan anak dalam keluarga dengan penyalahgunaan alkohol

Tabel 14 Hasil chi square urutan anak dalam keluarga dengan penyalahgunaan alkohol

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	4,323	3	0,229
N of Valid Cases	100		

Diperoleh hasil *chi-square* antara urutan dalam keluarga dan penyalahgunaan alkohol dengan nilai sig sebesar 0,229 ($p > 0,05$), artinya tidak adanya hubungan yang signifikan pada urutan anak dalam keluarga dan penyalahgunaan alkohol.

Chi square uang saku perbulan dengan penyalahgunaan alkohol

Tabel 15 chi square uang saku perbulan dengan penyalahgunaan alkohol

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1,202	2	0,548
N of Valid Cases	100		

Diperoleh hasil *chi-square* antara uang saku perbulan dan penyalahgunaan alkohol dengan nilai sig sebesar 0,548 ($p > 0,05$), artinya tidak adanya hubungan yang signifikan pada uang saku perbulan dan penyalahgunaan alkohol.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan perhitungan regresi linier sederhana menunjukkan bahwa nilai signifikan ($p = 0,543$; ($p > 0,05$)) yang artinya tidak ada pengaruh stres terhadap penyalahgunaan alkohol pada dewasa awal di Jakarta atau hipotesis ditolak.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori Hawari bahwa faktor internal individu atau dalam penelitian ini adalah stres dapat mempengaruhi penyalahgunaan alkohol. Tetapi hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Supriyatin (2015) yang menyebutkan bahwa stres tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku penyalahgunaan obat tanpa resep pada anak jalanan di Jakarta Barat.

Dilihat dari skor-skor yang terletak di sekitar *mean* kelompok stres, antar kelompok tidak ada perbedaan dari tingkat stresnya hal ini memberi resiko kesalahan yang cukup besar karena kategori-kategori skor jenjang stres nilainya tidak bervariasi. Tidak adanya pengaruh stres terhadap penyalahgunaan alkohol dilihat dari hasil tabulasi silang antara stres dan penyalahgunaan alkohol (lihat tabel 4.13), didapatkan bahwa baik subjek dengan tingkat stres rendah, sedang, atau tinggi, lebih banyak dikategorikan sebagai peminum berat. Artinya dewasa awal yang

menjadi peminum berat, tidak begitu dipengaruhi oleh tingkat stresnya. Sehingga peneliti menduga bahwa ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi penyalahgunaan alkohol yaitu faktor kontribusi (eksternal) dan faktor pencetus yaitu kelompok teman sebaya dan alkohol itu sendiri (Hawari, 1996).

Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa ada faktor lain yang dapat mempengaruhi penyalahgunaan alkohol, seperti kelompok teman sebaya. Hawari (1996) mengatakan bahwa dalam mekanisme terjadinya penyalahgunaan alkohol, perkenalan pertama dengan alkohol biasanya datang dari teman kelompok. Pengaruh teman ini dapat menciptakan keterikatan dan kebersamaan, sehingga individu sukar melepaskan diri. Artinya individu mengkonsumsi alkohol karena pengaruh teman yang mengkonsumsi alkohol. Hal ini didukung dengan hasil penelitian (Saputro, Hastuti, & Arisdiani, 2014) yang mengungkapkan bahwa ada pengaruh peran teman sebaya terhadap perilaku konsumsi alkohol pada remaja putra. Sejalan dengan hasil penelitian Tebay (2015) tentang “gambaran perilaku konsumsi minuman beralkohol pada mahasiswa asal kabupaten dogiyai provinsi papuadi kota tomohon tahun 2015” ditemukan bahwa sumber minuman beralkohol yang dikonsumsi diperoleh dari pemberian teman. Artinya teman sebaya memberi kontribusi dalam munculnya penyalahgunaan alkohol.

Subjek dalam penelitian ini berada dalam tahap perkembangan dewasa awal. Menurut Hurlock (1991), rentang usia ini individu sedang berada dalam masa tahun-tahun awal masa dewasa dimana banyak masalah baru yang harus dihadapi. Adapun tugas-tugas perkembangan dewasa awal terkonsentrasi pada persiapan individu untuk penyesuaian diri terhadap pola kehidupan baru dan berbagai harapan sosial yang khas untuk usia ini. Penyesuaian diri terhadap masalah-masalah masa dewasa awal menjadi lebih intensif dengan diperpendeknya masa remaja, sebab masa transisi untuk menjadi dewasa sangat pendek sehingga mereka hampir tidak punya waktu untuk membuat peralihan dari

masa kanak-kanak ke masa dewasa. Sehingga dapat diasumsikan bahwa individu dewasa awal terkadang masih dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya yang sebenarnya menurut tahap perkembangan lebih berpengaruh pada remaja.

Selain dari kelompok teman sebaya, mudahnya dan tersedianya alkohol di pasaran resmi maupun tidak resmi berpengaruh terhadap terjadinya penyalahgunaan alkohol. Dalam Hawari (1996) dikatakan bahwa permasalahan penyalahgunaan alkohol tidak akan ada kalau tidak ada alkohol itu sendiri. Pemerintah memberikan batasan usia yang boleh membeli dan mengonsumsi alkohol adalah diatas 21 tahun, hal ini memberi peluang cukup besar bagi individu dewasa awal untuk mengonsumsi alkohol karena mereka menganggap bahwa usia mereka secara hukum telah dikatakan dewasa.

Temuan lainnya, subjek dalam penelitian ini tidak ada yang berada pada kategori peminum ringan. Semua subjek dalam penelitian ini masuk dalam kategori peminum menengah dan peminum berat. Berdasarkan skoring dan interpretasi skala AUDIT, jika subjek memiliki total skor lebih dari 8 berarti adanya indikasi masalah alkohol. Artinya semua dewasa awal dalam penelitian ini memiliki indikasi masalah alkohol yaitu penyalahgunaan alkohol.

Selanjutnya, hasil *crosstab* jenis kelamin dan penyalahgunaan alkohol diperoleh nilai sig. sebesar 0,647 ($p > 0,05$), artinya tidak ada hubungan antara jenis kelamin dan penyalahgunaan alkohol. Dari hasil *crosstab* diperoleh bahwa baik laki-laki maupun perempuan, cenderung melakukan penyalahgunaan alkohol dengan kategori peminum berat. Peneliti juga melihat secara detail untuk persentase *crosstab*nya, dewasa awal laki-laki lebih banyak yang dikategorikan sebagai peminum berat dibandingkan perempuan. Artinya dapat diasumsikan laki-laki lebih cenderung rentan menyalahgunakan alkohol daripada perempuan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh WHO tentang *adult alcohol consumption and male-female consumption in 14 WHO sub-regions* ditemukan bahwa laki-laki

memiliki kemungkinan dua kali lebih besar dibandingkan perempuan memiliki gangguan penggunaan alkohol (Wilsnack, Wilsnack & Obot, 2004).

Begitu pula dengan hasil *crosstab* status tempat tinggal dan penyalahgunaan alkohol diperoleh nilai sig. sebesar 0,123 ($p > 0,05$), artinya tidak ada hubungan antara tempat tinggal dan penyalahgunaan alkohol. Dari hasil *crosstab* ditemukan bahwa individu yang tinggal sendiri (kost/kontrak) lebih banyak pada kategori peminum berat yaitu sebanyak 40% (lihat tabel 4.15), hal ini diduga individu yang tinggal sendiri cenderung tinggi tingkat penyalahgunaan alkoholnya karena tidak ada pengawasan dari orangtua. Peran orangtua penting dalam mencegah terjadinya peningkatan penyalahgunaan alkohol. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Amalia (2015) yang membuktikan bahwa ada hubungan antara peran orangtua dengan konsumsi alkohol pada remaja. NIAA (2015) juga menemukan bahwa individu yang memilih tidak untuk minum sering melakukannya karena orang tua mereka membahas penggunaan alkohol dan konsekuensi buruknya dengan mereka.

Hasil *crosstab* urutan anak dalam keluarga dan penyalahgunaan alkohol diperoleh nilai sig. sebesar 0,229 ($p > 0,05$), artinya tidak ada hubungan antara urutan anak dalam keluarga dan penyalahgunaan alkohol. Dari hasil *crosstab* ditemukan bahwa individu yang menjadi anak sulung lebih banyak dikategorikan sebagai peminum berat yaitu sebanyak 26%. Artinya individu yang dalam keluarganya menjadi anak sulung ada kecenderungan untuk menyalahgunakan alkohol. Hal ini diduga disebabkan oleh karakteristik anak sulung yang dikemukakan Adler (dalam Feist & Feist, 2009) yang memiliki perasaan berkuasa, kecemasan yang tinggi, dan berjuang untuk mendapat pengakuan. Dimana anak sulung yang sempat menjadi anak tunggal akan mengalami penurunan posisi ketika saudara yang lebih muda lahir. Peristiwa ini menurut Adler mengubah cara pandang anak dan kemungkinan anak akan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan kembali perhatian orangtuanya. Diasumsikan bahwa

persentase dewasa awal peminum berat lebih banyak pada anak sulung karena mengkonsumsi alkohol digunakan sebagai koping maladaptif terhadap tekanan yang dialami.

Hasil *crosstab* uang saku perbulan dan penyalahgunaan alkohol diperoleh nilai sig. sebesar 0,527 ($p > 0,05$), artinya tidak ada hubungan antara uang saku perbulan dan penyalahgunaan alkohol. Dari hasil *crosstab* peneliti menemukan bahwa individu yang jumlah uang saku perbulan kurang dari 1juta lebih banyak dikategorikan peminum berat. Artinya jumlah uang saku yang diterima hanya sedikit namun individu tingkat penyalahgunaan alkohol tinggi. Hal ini diduga disebabkan oleh minuman beralkohol yang dikonsumsi kebanyakan adalah minuman lokal (tradisional) yang harganya relatif lebih murah, namun disisi lain memberikan resiko yang justru lebih tinggi karena minuman beralkohol lokal yang tidak terdaftar akan sulit untuk dideteksi nilai kandungan alkohol didalamnya.

Kesimpulan

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan stres terhadap penyalahgunaan alkohol pada dewasa awal di Jakarta. Artinya semakin tinggi tingkat penyalahgunaan alkohol tidak dipengaruhi oleh stres yang dialami. Selain itu diketahui juga bahwa jenis kelamin, usia, status tempat tinggal, urutan anak dalam keluarga, dan uang saku perbulan tidak berhubungan dengan penyalahgunaan alkohol.

Tidak adanya pengaruh dalam penelitian ini, diduga disebabkan oleh kelemahan dari penelitian ini yaitu subjek penelitian salah sasaran karena lebih difokuskan kepada mahasiswa, selain itu sumber stres yang dialami subjek kurang relevan terhadap kemungkinan timbulnya penyalahgunaan alkohol.

Daftar Pustaka

Alim. (2002). Keterkaitan antara alkohol expectancy dengan tingkat ketergantungan terhadap alkohol pada peminum alkohol usia dewasa muda. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Universitas Indonesia, Depok.

Amalia, Amirul. (2015). Peran orangtua terhadap konsumsi alkohol pada remaja putra di desa sidorejo kecamatan sugio kabupaten lamongan tahun 2015. *Jurnal Kebidanan dan perawatan aisyiyah*. 11(2), 126-134. Diambil dari ejournal.unisayogya.ac.id.

Babor, T. F., Biddle, J. C. H., Saunders, J. B., & Monteiro, M. G. (2001). *AUDIT: alcohol use disorders identification test (second edition)*. Geneva: World Health Organization. Diambil dari www.who.int/.

Badan Narkotika Nasional. (2007). *Pencegahan penyalahgunaan narkoba sejak usia dini*. (2017). *Ringkasan eksekutif hasil survey bnn tahun 2016 puslitdatin bnn*. Diambil dari www.bnn.go.id/.

Feist, J., & Feist G. J. (2009). *Teori kepribadian (7th edition)*. Jakarta: Salemba Humanika.

Hawari, D. (1996). *Al qur'an: Ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa*. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.

Hurlock. (1991). *Psikologi Perkembangan (Edisi kelima)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Keyes, K. M., Hatzenbuehler, M. L., Grant, Bridget F., Hasin, Deborah S. (2012). Stress and alcohol: Epidemiologic evidence. *Alcohol Research: Current Reviews*. 34(4), 391-400. Diambil dari psycnet.apa.org/.

- Miller, K. E., Brian, M. Q., Rebecca, K. E., Arras., & Natalie, J. B. (2016). Alcohol mixed with energy drink use as event-level predictor physical and verbal aggression in bar conflicts. *Alcoholism:clinical and experimental research*. 40(1), 161-169. Diambil dari www.ncbi.nlm.nih.gov.
- National Institute on Alcohol Abuse and Alcoholism. (2015). College drinking. Diambil dari pubs.niaaa.nih.gov.
- Nurwijaya, H., & Ikawati, Z. (2009). *Bahaya alkohol dan cara mencegah kecanduannya*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Saputro, F. A., Hastuti, Y. D., & Arisdiani, T. (2014). Pengaruh peran teman sebaya terhadap perilaku konsumsi alkohol pada remaja putra. *Jurnal ilmiah permas*. 4(2), 70-81. Diambil dari www.stikeskendal.ac.id.
- Sarafino, E. P. (2008). *Health psychology biopsychosocial interactions fourth edition*. United States: John Wiley & Sons.
- Sholichatun, Yulia. (2011). Stres dan strategi coping pada anak didik di lembaga pemasyarakatan anak. *Jurnal psikologi islam*. 8(1), 23-42. Diambil dari ejournal.uin-malang.ac.id.
- Smet. (1994). *Psikologi kesehatan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Supriyatin, Ningrum. (2015). Pengaruh stres, tekanan teman sebaya, dan self control terhadap perilaku penyalahgunaan obat tanpa resep pada anak jalanan di Jakarta barat. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Diambil dari repository.uinjkt.ac.id/.
- Tebay. Yoseph. (2015). Gambaran perilaku konsumsi minuman beralkohol pada mahasiswa asal kabupaten dogiyai provinsi papuadi kota tomohon tahun 2015. *Skripsi*. Diambil dari medkesfkm.unsrat.ac.id.
- Wilsnack, R. W., Wilsnack, S. C., Obot, I. S. (2004). Why study gender, alcohol and culture?. *Alcohol, gender and drinking problems: perspectives from low and middle income countries*. Diambil dari www.who.int.
- World Health Organization. (2001). Substance abuse. Diambil dari <http://www.who.int/>.